Khutbah Jum'at
Serambi Peradaban Forum
(Edisi Bulan Ramadhan 1447 H)

Oleh:

M. Fajar Nur Rachmat, M. Jundi Rabbani,
Farhan Nida Zuhair, Alvin Qodri Lazuardy

Ed. Alvin Qodri Lazuardy

Serambi
Peradaban
Forum

Serambi Peradaban Forum
Alfuwisdom Publishing

Khutbah Jum'at
Serambi Peradaban Forum
(Edisi Bulan Ramadhan 1447 H)

Oleh:
M. Fajar Nur Rachmat, M. Jundi Rabbani, Farhan Nida, Alvin Qodri Lazuardy

Editor: Alvin Qodri Lazuardy

Cetakan pertama, Februari 2026
74 halaman; Uk.13x19 cm
QRCBN: 62-6967-6627-080

Gambar Sampul: alfuwisdom
Penata Letak: alfuwisdom
Penata Sampul: alfuwisdom

Diterbitkan oleh:

Serambi Peradaban Forum (SPF)
Kebon Dalem, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
Instagram: @serambiperadaban.spf

Alfuwisdom Publishing
CV. Alfuwisdom Mitra Prima.
Jl. Wonosari KM 10, Sampakan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. CP: 085851179595
Instagram: alfuwisdom_Publishing
Email: alfuwisdom@gmail.com
Website: alfuwisdom.com

Daftar Isi

Pengantar **7**

Panduan Praktis Khutbah Jum'at (untuk Khatib) **11**

Ramadhan Memakmurkan Masjid, Memakmurkan Lingkungan 167

Menjaga Iman di Perantauan, Membangun Keshalihan di Kampung Halaman 29

Memurnikan Tauhid, Merawat Tradisi 445

Palestina, Genosida, dan Ekosida 59

Penutup **71**

Alfuwisdom Publishing **73**

Pengantar

Alhamdulillāhi *rabbil 'ālamīn*. Segala puji bagi Allah Swt. yang menghadirkan Ramadhan sebagai madrasah ruhani, ruang penyucian diri, sekaligus momentum membangun kesadaran sosial. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam merawat iman, membangun peradaban, dan menegakkan keadilan di tengah umat manusia.

Buku **Kumpulan Naskah Khutbah Serambi Peradaban Forum** ini lahir dari satu keyakinan sederhana: bahwa mimbar Jum'at bukan sekadar tempat menyampaikan nasihat, melainkan ruang strategis untuk menyalakan kesadaran. Di bulan Ramadhan, ketika hati lebih mudah tersentuh dan amal lebih mudah digerakkan, khutbah menjadi salah satu pintu penting untuk menanamkan nilai—tentang iman, tentang akhlak, tentang tanggung jawab, serta tentang keberpihakan pada kehidupan.

Empat naskah khutbah dalam edisi Ramadhan 1447 H ini disusun dengan benang merah yang jelas: membangun keshalihan personal sekaligus keshalihan **sosial**.

Khutbah ***"Ramadhan Memakmurkan Masjid, Memakmurkan Lingkungan"*** mengajak jamaah memahami bahwa ibadah tidak berhenti pada ritual, tetapi harus melahirkan kepedulian terhadap ruang hidup dan lingkungan sekitar.

Khutbah ***"Menjaga Iman di Perantauan, Membangun Keshalihan di Kampung Halaman"*** menegaskan pentingnya iman yang tetap tegak di tengah perubahan, serta tanggung jawab moral untuk membawa pulang kebaikan ke akar sosial kita.

Sementara ***"Memurnikan Tauhid, Merawat Tradisi"*** mengingatkan bahwa tauhid yang lurus tidak meniadakan kearifan lokal, justru dapat menjadi energi untuk menjaga tradisi yang baik agar tetap hidup dan bermakna.

Adapun khutbah "***Palestina, Genosida, dan Ekosida***" menghadirkan refleksi yang tajam: bahwa tragedi kemanusiaan hari ini bukan hanya tentang hilangnya nyawa, tetapi juga tentang hancurnya alam, sejarah, dan masa depan.

Serambi Peradaban Forum, sebagai ruang literasi dan diskusi anak muda, meyakini bahwa khutbah dapat menjadi jembatan antara ilmu dan kehidupan nyata. Karena itu, naskah-naskah ini tidak hanya disusun sebagai teks untuk dibaca, tetapi sebagai bahan renungan dan pegangan bagi para khatib, pendidik, pegiat dakwah, serta siapa pun yang ingin menjadikan Ramadhan lebih bermakna.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Namun kami berharap, naskah khutbah ini dapat menjadi kontribusi kecil untuk menghadirkan Islam yang menyejukkan, menguatkan, dan membangunkan. Islam yang memakmurkan masjid, memuliakan manusia, menjaga tradisi yang baik, serta merawat bumi sebagai amanah.

Semoga buku ini bermanfaat, menghidupkan kesadaran, dan menjadi amal jariyah bagi para penulis serta siapa pun yang terlibat dalam penyusunannya.

Wallāhu al-muwaffiq ilā aqwamith-tharīq.
Nashru minallah wa Fathun Qarib.

Yogyakarta, Ramadhan 1447 H
Serambi Peradaban Forum

Panduan Praktis Khutbah Jum'at (untuk Khatib)

Fiqih Khutbah Jum'at

A. Prinsip Utama

- **Khutbah Jum'at adalah ibadah** dan bagian dari shalat Jum'at → harus memenuhi **rukun & syarat**.
- Khutbah dianjurkan **singkat, padat, mencerahkan** (tidak melebar, tidak provokatif).

B. Syarat Khutbah Jum'at

1. **Dilaksanakan sebelum shalat Jum'at**
2. **Dua khutbah**, dipisah duduk sebentar
3. **Khatib muslim, berakal, mampu menyampaikan**

4. **Didengar jamaah** (minimal ada yang menyimak)

C. Rukun Khutbah Jum'at (Wajib Ada)

Catatan: Jika rukun ini tidak ada, khutbah bermasalah.

Khutbah Pertama:

1. **Hamdalah** (pujian kepada Allah)
2. **Shalawat** kepada Nabi SAW
3. **Wasiat takwa** (ajakan bertakwa)
4. **Membaca ayat Al-Qur'an** (minimal 1 ayat)

Khutbah Kedua:

1. **Hamdalah**
2. **Shalawat**
3. **Wasiat takwa** (boleh singkat)
4. **Doa untuk kaum muslimin** (umum & jelas)

D. Sunnah & Adab (Sangat Dianjurkan)

- Khatib **berdiri** saat khutbah (jika mampu)
- **Duduk sebentar** di antara dua khutbah
- Suara **jelas**, tegas, tidak berteriak-teriak
- **Khutbah singkat**, shalat agak dipanjangkan
- **Bahasa dipahami jamaah**

E. Durasi Ideal

- Total dua khutbah: **± 10–20 menit**
- Jangan terlalu panjang, jangan bertele-tele.

F. Yang Harus Dihindari

- Fitnah, hoaks, adu domba
- Caci maki & provokasi

- Mengubah mimbar jadi ajang permusuhan/politik murahan
- Khutbah tanpa arah (ngalor-ngidul)

H. Skema (Template Rukun)

Khutbah 1
Hamdalah → Shalawat → Wasiat takwa → Ayat → Nasihat inti → Penutup

Duduk sejenak

Khutbah 2
Hamdalah → Shalawat → Wasiat takwa singkat → Doa kaum muslimin → Penutup

Kumpulan Naskah Khutbah Serambi Peradaban Forum

Ramadhan Memakmurkan Masjid, Memakmurkan Lingkungan

Edisi: Khutbah Jum'at Bulan Ramadhan 1447 H

Oleh: Muhammad Jundi Rabbani, Pegiat Literasi SPF, Pendidik di PPTQ SahabatQu, Pakem, Sleman

(Khutbah Pertama)

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مَحَمَّدِ نِالْمُجْتَبٰى، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ التُّقٰى وَالْوَفٰى. أَمَّا بَعْدُ

فَيَاأَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ! أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ مَنِ اتَّقَى

فَقَالَ اللهُ تَعَالٰى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Pertama-tama marilah kita panjatkan rasa syukur kita atas kehadirat Allah *subhaanahu wa ta'aala*, yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua,

sehingga kita bisa duduk di Rumah Allah ini untuk melaksanakan salah satu kewajiban kita, yaitu Shalat Jum'at, dalam keadaan sehat *wal 'afiat*, dan dalam keadaan berpuasa di bulan mulia. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiyullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, atas petunjuk beliaulah kita dapat menikmati indahnya hidup di bawah naungan agama Islam hingga hari ini.

Tak lupa, khatib mewasiatkan kepada diri khatib terlebih dahulu, kemudian kepada para jama'ah sekalian, agar senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa, sebab, sebaik-baik bekal untuk menghadap Allah di akhirat kelak adalah bekal takwa yang kita upayakan selama hidup di dunia.
Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

Kita kini berada di bulan yang mulia, bulan yang agung, bulan yang penuh rahmat dan ampunan, yaitu bulan Ramadhan. Kita

menyaksikan pemandangan yang indah di bulan ini: masjid-masjid ramai, shalat berjamaah semakin hidup, tadarus terdengar, tarawih ditegakkan, sedekah mulai mengalir, dan semangat beribadah meningkat. Ini semua adalah tanda kebaikan. Ini semua adalah nikmat besar dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."

(QS. Al-Baqarah: 183)

Ramadhan bukan sekadar menahan lapar dan haus. Ramadhan adalah bulan pendidikan. Bulan pembinaan iman. Bulan latihan akhlak. Bulan yang harus melahirkan takwa.

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

Jika Ramadhan adalah bulan pendidikan iman, maka pertanyaannya: apakah iman kita hanya hidup di masjid, ataukah iman itu juga hidup di rumah dan lingkungan? Karena Ramadhan seharusnya tidak hanya membuat masjid makmur, tetapi juga membuat desa menjadi makmur. Makmur yang dimaksud bukan hanya soal ekonomi dan pembangunan fisik, tetapi makmur dalam arti hubungan sosial yang rukun, hati yang damai, silaturahmi yang kuat, dan akhlak yang terjaga.

Ada orang yang rajin tarawih, tetapi mudah marah kepada tetangganya. Ada yang kuat puasa, tetapi lisannya masih melukai orang

lain. Ada yang semangat membaca Al-Qur'an, tetapi enggan menolong sesama.Ada yang rajin ibadah, tetapi sulit memaafkan.

Maka Ramadhan seperti itu hanya memakmurkan masjid, tetapi belum memakmurkan lingkungan. Padahal Islam tidak menghendaki seorang Muslim hanya menjadi orang yang saleh untuk dirinya sendiri, tetapi Islam menghendaki kita menjadi **saleh secara sosial**.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

(HR. Ahmad)

Hadits ini mengajarkan bahwa ukuran kebaikan bukan hanya pada banyaknya ibadah pribadi, tetapi juga pada besarnya manfaat bagi orang lain.

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

Masjid bukan hanya tempat shalat. Masjid adalah pusat peradaban. Sejak zaman Rasulullah ﷺ, masjid adalah tempat membangun masyarakat. Ketika Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, yang pertama kali beliau bangun bukan pasar, bukan rumah besar, bukan benteng pertahanan, tetapi masjid.

Kaum Anshar rela berbagi harta, berbagi rumah, berbagi makanan, bahkan berbagi masa depan. Allah SWT mengabadikan keindahan akhlak mereka:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga dalam kesulitan."

(QS. Al-Hasyr: 9)

Inilah kemakmuran desa yang sesungguhnya: ketika iman melahirkan kepedulian, dan ibadah melahirkan ukhuwah.

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

Ramadhan adalah bulan untuk menghidupkan sikap ini. Bulan untuk menguatkan solidaritas. Bulan untuk mengasah rasa. Karena puasa bukan hanya menahan lapar, tetapi menahan ego. Puasa bukan hanya menahan haus, tetapi menahan amarah. Puasa bukan hanya meninggalkan makanan, tetapi meninggalkan keburukan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan buruk, maka Allah tidak butuh ia meninggalkan makan dan minumnya."
(HR. Bukhari)

Maka Ramadhan harus melahirkan perubahan nyata dalam kehidupan sosial kita. Ramadhan seharusnya membuat kita lebih sabar kepada tetangga, ringan membantu, lembut dalam ucapan, mudah memaafkan, dan giat mengajak pada kebaikan.

Demikian khutbah pertama yang dapat kami sampaikan,

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ إِنَّهُ هُوَ السَمِيْعُ العَلِيْمُ

(Khutbah Kedua)

الحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَ المُرْسَلِيْنَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

اَمَّا بَعْدُ : فَيَااَ يُّهَاالنَّاسُ !!

اِتَّقُواالله تَعَالىَ. وَذَرُو الْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَ وَمَا بَطَنْ. وَحَافِظُوْا عَلىَ الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ. وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالىَ وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً

اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِىْ يَاَ يُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمسْلِمَاتِ وَالمؤْمِنِيْنَ وَالمؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعَمِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمِمْهَا عَلَيْنَا رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

اللَّهُمَّ إنَّا نَسْأَلُكَ الهُدَى ، والتُّقَى ، والعَفَافَ ، والغِنَى

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

اللهمّ أحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُورِ كُلِّهَا، وَأجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ مَنْ وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدّيْن

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

***

Menjaga Iman di Perantauan, Membangun Keshalihan di Kampung Halaman

Edisi: Khutbah Jum'at Bulan Ramadhan 1447 H

Oleh: Muhammad Fajar Nur Rachmat, Pegiat Literasi SPF, Pengasuh Panti Asuhan Habiby, Gunungkidul

(Khutbah Pertama)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.، أَمَّا بَعْدُ

قال الله تعالى: اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُم ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Jamaah Sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Marilah kita panjatkan segala puji bagi Allah Dzat Yang Maha Esa. Dzat yang telah mengaruniakan kepada kita semua berbagai jenis bentuk kenikmatan. Baik nikmat zhahir maupun batin, dan dari sekian banyak nikmat-Nya, salah satunya adalah nikmat tanah kelahiran. Sebuah nikmat yang tidak akan bisa kita rasakan jika terjajah atau terusir darinya.

Shalawat dan juga salam senantiasa kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sosok muhajir panutan umat, yang telah mengajarkan kepada kita bahwa keluar

dari kampung halaman dalam peristiwa hijrah dari Mekkah ke Madinah adalah dalam rangka menyelamatkan agama dan jiwa, bukan sebatas urusan dunia semata.

Dialah sang pembawa perubahan bagi kota kecil bernama Yastrib menjadi pusat peradaban bernama Madinah. Pusat peradaban yang kelak menjadi penantang utama imperium Romawi dan Persia.

Tak lupa khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi secara khususnya dan kepada jamaah secara umumnya, untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Karena dengan modal ketakwaan kita bisa lulus dari segala ujian yang Allah berikan.

Hijrah untuk Kemaslahatan

Jamaah Sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Allah Ta'ala berfirman dalam surah al-Mulk: 15,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

(Surah al-Mulk: 15)

Melalui ayat ini Allah mengisyaratkan bagi setiap muslim untuk menjelajahi muka bumi dalam rangka menjemput rejeki. Dalam praktiknya, kaum muslimin di pedesaan sering kali memilih merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperbaiki nasib.

Pilihan ini tentunya terpuji jika diniatkan untuk mencari penghasilan yang halal bagi keluarga. Tapi jangan lupa, Allah juga menekankan bagi para pencari nafkah untuk

senantiasa memperbanyak dzikir kepada-Nya.

Karena bagaimanapun kelak, tempat kembali hanya kepada Allah semata.

Muraqabatullah atau merasa senantiasa diawasi oleh Allah sangatlah penting bagi para pencari nafkah. Apalagi perantau yang jauh dari keluarga.

Godaan kesenangan dunia akan lebih sering datang menghampiri. Kesempatan untuk meneguknya secara berlebih pun terbuka karena jauh dari sanak keluarga.

Maka, jangan sampai gemerlapnya dunia perantauan melalaikan niat awal untuk keluarga.

Hindarilah gaya hidup hedonisme. Mengapa? karena kadang kala kehidupan perkotaan membawa pada kelompok referensi yang sama-sama merantau tapi gaya hidupnya hedon.

Hedonisme merupakan sebuah Ajaran atau sudut pandang bahwa kesenangan atau

kenikmatan adalah tujuan hidup dan tindakan manusia.

Salah satu pengikut Socrates, Aristipus (435-366 SM), mengajarkan bahwa kesenangan adalah satu-satunya hal yang diinginkan manusia.

Hedonisme akan membawa orang hidup semakin boros, uang dihamburkan untuk mendatangkan kesenangan dan menaikkan status sosial. Efeknya orang menjadi semakin konsumtif.

Pelakunya baru akan sadar ketika uang sudah habis. Ketika uang habis tapi candu kesenangan muncul. Maka biasanya, hutang menjadi jalan yang diterjang. *Naudzubillah.*

Menjaga Ketahanan Keluarga

Jamaah Sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Hendaknya para perantau mengingat-ingat terus niat awal keluar dari kampung halaman. Semuanya pasti demi keluarga.

Maka jangan sampai rejeki yang didapat di perantauan menguap begitu saja. Allah Ta'ala berfirman,

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."

(QS: an-Nisa: 9)

Ayat ini memerintahkan supaya seorang muslim tidak meninggalkan di belakang mereka satu keturunan yang lemah. Jika merujuk tafsirnya maka akan didapati maksud ayat ini supaya kaum muslimin tidak mewariskan keturunan yang lemah secara ekonomi.

Kelemahan yang menyebabkan keturunan ini harus hidup terlunta-lunta. Kelemahan yang sangat mungkin di kemudian hari berpotensi menggoyahkan keimanan keturunannya. Karena fondasi ekonomi yang kuat akan banyak membantu menjaga keimanan.

Walaupun demikian, fondasi ekonomi saja belum cukup. Ada hal mendasar yang lebih prioritas.

Yaitu fondasi ketakwaan. Segala hal tanpa fondasi takwa hanya akan berujung pada kerapuhan. Itulah mengapa di penghujung ayat 9 surah an-Nisa tadi Allah berpesan agar manusia senantiasa bertakwa kepada-Nya.

Pada kesempatan lain Allah berpesan agar manusia menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

(QS: at-Tahrim: 6)

Ayat ini berlaku umum bagi setiap kepala keluarga. Namun bagi perantau yang meninggalkan anak-istri di kampung halaman, ayat ini menjadi cambuk tersendiri.

Sibuknya pekerjaan di tanah rantau jangan sampai menjadikan prioritas tertuju pada mengirimkan uang saja. Sehingga lalai

membekali keluarga dengan ketakwaan. Komunikasi spiritual jarak jauh harus terus terjalin.

Sekedar mengontrol sholat dan ngaji anak-istri perlu dilakukan berkesinambungan.

Keshalihan di kampung halaman harus diusahakan. Caranya dengan menjaga cahaya keimanan di perantauan. Mengingat, bahwa keshalihan keluarga tidak bisa tercapai kalau sang kepala keluarga tidak berusaha menjadi shalih duluan.

Jalinan komunikasi spiritual harus dibarengi dengan usaha berkelanjutan melalui pendidikan. Menggenggam dunia itu penting, tapi memahami agama itu wajib.

Jika engkau kejar dunia, akhirat tidak mengikutimu. Jika engkau kejar akhirat, maka dunia akan mengikutimu. Maka berikanlah pendidikan agama terbaik untuk anak-anak kita melalui sekolah, TPA, atau diniyah.

Lewat pendidikan agama, mereka mendapatkan ilmu sebagai cahaya penuntun. Ilmu menerangi pemiliknya di gelapnya badai kebodohan.

Namun kadang kala, niat memberikan pendidikan agama terbaik terkendala masalah akses. Masjid-masjid di desa sering kosong dari TPA dan diniyah. Permasalahannya bukan karena tidak ada yang mau mengajar. Tapi pengajarnya harus merantau karena dihadapkan dengan tuntutan kehidupan.

Di Gunungkidul ada sebuah masjid yang punya banyak piala TPA, tapi kegiatannya sempat vakum selama 4 tahun karena pengajarnya bekerja ke luar kota. Maka seyogyanya para perantau yang sudah sukses berserikat dalam kebaikan.

Gotong-royong membangun kampung halaman. Mulai dari akses fisik hingga pendidikan. Semakin bagus akses fisik berupa jalan, ekonomi akan menggeliat,

pemerataan pendidikan akan semakin mudah tercapai.

Tak kalah penting, TPA-TPA dan diniyah butuh pengajar yang diapresiasi bukan hanya dengan kata "terima kasih".

Tapi apresiasi yang layak dan bisa mengganjal kebutuhan hidup agar mereka mau tetap tinggal di desa.

Jangan berlindung di balik slogan ***"guru ngaji harus ikhlas",*** tapi menutup mata atas kesejahteraan mereka.

Ikhlas itu urusan hamba dengan Rabb-nya. Urusan sesama manusia adalah menghargai.

Apalagi merekalah yang mengajari anak-anak kita sampai bisa lancar mengaji.

Jamaah Sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Allah menjaga keimanan di perantauan adalah sebuah keniscayaan. Pun demikian, keshalihan kampung halaman harus senantiasa diusahakan.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

(Khutbah Kedua)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ .

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ. اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَأَقِمِ الصَّلاَةَ.

***

Memurnikan Tauhid, Merawat Tradisi

Edisi: Khutbah Jum'at Bulan Ramadhan 1447 H

Oleh: Farhan Nida Zuhair, Pegiat Literasi SPF, Pendidik di Kuttab Al Kahfi PDHI, Gunungkidul

(Khutbah Pertama)

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰه إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

فَإِنّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْىُ مُحَمّدٍ صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّمَ، وَشَرّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةً، وَكُلّ ضَلاَلَةٍ فِي النّارِ. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah

Maha suci Allah yang telah menciptakan manusia menjadi berbagai banyak bangsa, suku, bahasa dan warna kulit. Bukan sebagai pemisah kelas sosial, melainkan sebuah karunia untuk saling berkenalan, berinteraksi, memahami dan berkomunikasi. Dari aktivitas tersebut menjadikan manusia

saling mnempengaruhi satu sama lain dan membentuk budaya dan tradisi tertentu.

Agama Islam yang lahir dari jazirah Arab pun bersentuhan dengan bangsa-bangsa lain ketika disebarkan ke segala penjuru dunia oleh para pendakwah Islam. Tak terkecuali wilayah nusantara yang memeluk ajaran islam lewat interaksi antar pedagang pribumi dengan pedagan dari wilayah arab dan Persia. Hingga beberapa abad kemudian Islam terus menjadi budaya dan tradisi yang menghiasi sendi-sendi kehidupan masyarakat Nusantara.

Sebagai contoh di bulan ramadhan ini telah banyak tradisi turun temurun dari beberapa abad lalu yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah identitas budaya islami. Mulai dari buka bersama, berburu takjil, ngabuburit, takbiran dan sebaginya. Semua itu adalah cerminan tradisi islam yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat muslim Indonesia.

Menjadi sebuah tantangan tersendiri ketika mendakwahkan kemurian tauhid di tengah tradisi masyarakat dengan tradisi yang kuat sperti di pedesaan atau daerah yang masih awam terhadap ajaran Islam. Maka kita perlu meneladani bagaiman Rasulullah berdakwah di tengah kaumnya yang juga banyak melakukan tradisi-tradisi Pra-Islam.

Mendudukkan Tauhid dan Tradisi

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

Tauhid adalah mengesakan atau menjadikan Allah Ta'ala semata sebagai yang berhak untuk disembah oleh manusia. Dalam hal ini tauhid adalah inti dari semua dakwah yang disampaikan oleh para nabi dan rasul dari setiap generasi. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah (sesembahan yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."

(QS. Al-Anbiya: 25)

Tauhid juga menegaskan bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah dan mengingkari dari segala bentuk menyekutukannya. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'."

(QS. An-Nahl: 36)

Maka dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah kebenaran mutlak karena datang langsung dari perintah Allah SWT.

Sedangkan tradisi adalah praktik, nilai, dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generas. Tradisi produk manusia dan berkembang mengikuti interaksinya dengan berbagai budaya yang bersinggungan, sehingga tradisi menjadi sebuah *nisbi* (relatif) dalam kebenaran. Terkadang tradisi dianggap benar dan diakui keberadaannya ketika ia selaras dengan ajaran islam. Dalam ushul fiqh tradisi juga menjadi sebuah pertimbangan dalam menetapkan suatu hukum sebagaimana dalam kaidah *"al-adah muhakkamah*. Tetapi di sisi lain tradisi juga bisa salah dan harus ditinggalkan bila sudah bertentangan dengan ajaran Islam khususnya bila terkait dengan tauhid.

Filterisasi Tradisi.

Jamaah Sholat Jumat Rahimahullah.

Rasulullah SAW ketika berdakwah juga tidak lepas dari menghadapi tradisi yang ada di bangsa Arab khususnya Bani Quraisy. Beliau dalam berdakwah tidak seluruhnya menerima tradisi yang ada, tetapi juga tidak menolak semuanya juga. Maka di sinilah kita bisa belajar dari kebijaksaan dalam menyampaikan kemurnian tauhid dengan tradisi masyarakatnya yang masih kuat melalui penyaringan tradisi sebagai berikut:

Pertama, menerima tradisi yang mengandung nilai kebaikan gotong royong, tolong menolong, silaturahmi, memuliakan tamu, membela orang yang terdzalimi dan sebgainya. Rasulullah tetap mempertahanka tradisi ini karena selaras dengan ajaran islam yang didakwakannya. Bahkan tak jarang tradisi tersebut kemudian dikuatkan dengan ajaran islam seperti; fadhilah silaturahim,

mengurus anak yatim, dan berbuat baik dengan tetangga.

Kedua, meluruskan tradisi yang memiliki unsur *khurafat* dan *takhayul*. Sebagai contoh dahulu bangsa Arab ketika akan melakukan safar atau bepergian seperti berdagang selalu melihat arah burung terbang. Bila burung itu terbang ke arah kanan maka ia akan melaksanakan safarnya, tetapi apabila terbang ke arah kiri ia mengurungkannya karena khawatir akan tertimpa kesialan, inilah yang disebut, *thiyarah.*

Rasulullah tidak melarang tradisi safar mereka tetapi memberikan penjelasan dan meluruskan bahwa safar tidak ada kaitannya dengan arah terbang seekor burung yang akan memberikan kesialan.

Ketiga, meninggalkan tradisi yang jelas-jelas mengandung syirik dan dosa. Menyembah dan berkurban untuk berhala, membunuh anak perempuan, khamr dan sebgainya. Itu

semua adalah tradisi jahiliyah yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW karena sudah bertentangan dengan inti pemurnian tauhid.

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah.

Maka selayaknya kita selalu menjaga kemurnian tauhid dalam diri terutama di bulan ramadhan yang menjadi sebuah tarbiyah bagi kita semua. Karena dengan menjaga kemurnian tauhid akan melahirkan *khusnul khuluq* terhadap sesama manusia dan tentunya menjadi jaminan kebahagiaan di akhirat.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya."
(QS. Al-Kahfi: 110)

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ إِنَّهُ هُوَ السَمِيْعُ العَلِيْمُ

(Khutbah Kedua)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّيْ وَأُسَلِّمُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَا. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيْمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيْمِ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ والْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الهُدَى ، والتُّقَى ، والعَفَافَ ، والغِنَى

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا،

وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.

اللهمّ أحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُورِ كُلِّهَا، وَأجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ

اللَّهُمَّ إِنَّا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لَنَا مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنَا، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

رَبَنَا ءَاتِنَا فِي الدّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ. وَ اشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Palestina, Genosida, dan Ekosida

Edisi Khutbah Jum'at Bulan Ramadhan 1447 H

Oleh: Alvin Qodri Lazuardy/ Founder Alfuwisdom Publishing, Pegiat Literasi SPF

(Khutbah Pertama)

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيَ بِتَقْوَى اللّٰهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ .اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Ada tiga kata yang jika dirangkai menjadi cermin luka peradaban: Palestina, genosida, dan ekosida. Ketiganya bukan sekadar istilah akademik atau jargon politik, melainkan realitas pahit yang hidup dan menjerit di hadapan kita hari ini.

Palestina adalah tanah yang dihuni sejarah panjang, disinari wahyu, dan dipenuhi doa umat beriman. Namun, ia juga menjadi panggung penderitaan yang tak kunjung usai.

Di sanalah genosida menemukan wajah telanjangnya, dan ekosida mengiringinya sebagai pembunuhan senyap terhadap bumi dan segala yang hidup di dalamnya.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Sejak awal abad ke-20, Palestina bukan hanya persoalan geopolitik. Ia telah menjelma simbol pergulatan manusia melawan ketidakadilan.

Di tanah itu, rumah-rumah roboh oleh bom, masjid dan gereja runtuh, sekolah menjadi puing, dan anak-anak kehilangan masa depan. Dunia menyaksikan dengan mata terbuka bagaimana sebuah bangsa berjuang untuk sekadar hidup di tanah kelahiran mereka sendiri.

Peristiwa Nakba 1948, ketika ratusan ribu rakyat Palestina terusir dari kampung halaman, bukan sekadar catatan sejarah. Ia

adalah awal dari kolonialisme modern yang hingga kini terus berlangsung.

Palestina mengajarkan kepada dunia bahwa kolonialisme belum mati. Ia hanya berganti rupa: lebih modern, lebih sistematis, dan lebih terencana.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Kata "genosida" tak bisa lagi dihindari ketika membicarakan tragedi Palestina. Menurut Konvensi Genosida PBB 1948, genosida adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud menghancurkan secara keseluruhan atau sebagian suatu kelompok bangsa, etnis, ras, atau agama.

Jika standar ini dipakai, apa yang terjadi di Gaza dan Tepi Barat hari ini sudah melampaui syarat definisi tersebut.

Genosida di Palestina nyata: pembunuhan massal terhadap warga sipil, kelaparan yang

sengaja diciptakan melalui blokade, pengungsian paksa yang memutus generasi dari tanah leluhurnya, serta penghancuran sistematis atas infrastruktur vital—rumah sakit, sekolah, hingga pusat ibadah.

Tidak hanya tubuh manusia yang dimusnahkan, melainkan juga harapan kolektif sebuah bangsa untuk tetap hidup.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Pertanyaan besar pun muncul: sampai sejauh mana dunia rela menutup mata terhadap penderitaan yang berlangsung terang benderang ini? Di tengah modernitas yang kian membanggakan nilai-nilai kemanusiaan universal, genosida Palestina justru menjadi ironi global.

Dan di saat genosida terjadi, kita pun menyaksikan satu luka lain yang berjalan beriringan: ekosida.

Ekosida adalah pembunuhan atas bumi. Jika genosida menargetkan manusia, maka ekosida menghantam ruang hidup yang menopang manusia itu sendiri.

Lahan pertanian yang dulu hijau kini hangus terbakar. Pohon-pohon zaitun, ikon ekonomi sekaligus budaya Palestina, ditebang paksa seakan untuk menghapus jejak sejarah dan identitas.

Sumber air dikuasai, meninggalkan rakyat Palestina dalam krisis air bersih. Bom fosfor putih yang digunakan dalam perang tidak hanya membunuh tubuh manusia, tetapi juga meracuni tanah dan udara.

Laut di sekitar Gaza tercemar, sementara limbah perang menghancurkan keanekaragaman hayati.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Tragedi Palestina menegaskan bahwa kejahatan modern tidak lagi mengenal batas antara tubuh manusia dan tubuh bumi. Keduanya sama-sama dijadikan korban.

Maka, berbicara tentang Palestina tidak semata soal konflik politik. Ia adalah pertaruhan moral manusia. Ia adalah ujian bagi nurani global: apakah kita masih sanggup menjaga martabat sesama manusia, sekaligus merawat bumi sebagai rumah bersama.

Di sinilah kita diingatkan pada amanah besar yang Allah titipkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."
(QS. Al-A'raf: 56)

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Kerusakan yang terjadi di Palestina hari ini bukan hanya kerusakan bangunan, tetapi juga kerusakan nilai kemanusiaan, dan kerusakan ekologi yang akan diwariskan pada generasi mendatang.

Karena itu, sebagai umat Islam, kita tidak boleh menjadi umat yang tumpul nuraninya. Kita harus menegakkan solidaritas, menyuarakan keadilan, membantu semampu kita, dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Semoga khutbah ini menggerakkan hati kita untuk kembali kepada takwa, memperkuat kepedulian, dan mempertegas sikap kita terhadap segala bentuk kezaliman.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

(Khutbah Kedua)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ، اتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Palestina, genosida, dan ekosida bukanlah tiga kata yang berdiri sendiri. Mereka adalah satu rangkaian luka peradaban yang menuntut tanggung jawab moral umat manusia.

Jika dunia membiarkan genosida dan ekosida berlangsung tanpa perlawanan, kita sedang mewariskan kepada generasi mendatang sebuah dunia yang tumpul nuraninya dan hancur ekosistemnya.

Maka, mari kita perkuat ketakwaan dengan keberpihakan yang jelas kepada keadilan. Mari kita didik keluarga kita agar peka terhadap penderitaan sesama. Mari kita bantu saudara-saudara kita yang tertindas melalui doa, bantuan kemanusiaan, dan dukungan yang sah sesuai kemampuan.

Dan yang tidak kalah penting: mari kita jaga bumi di sekitar kita. Karena Islam

mengajarkan bahwa merawat alam adalah bagian dari iman. Tidak ada keadilan sosial tanpa keadilan ekologis.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Marilah kita menutup khutbah ini dengan berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى.

اَللّٰهُمَّ انْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِيْ فِلَسْطِيْنَ، وَفِيْ غَزَّةَ، وَفِيْ كُلِّ مَكَانٍ .اَللّٰهُمَّ فُكَّ حَصْرَهُمْ، وَارْفَعْ ضُرَّهُمْ، وَاشْفِ جَرِيْحَهُمْ، وَارْحَمْ شُهَدَاءَهُمْ، وَآمِنْ خَائِفَهُمْ.

اَللّٰهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ، وَمِنْ عِبَادِكَ الْمُتَّقِيْنَ، وَاجْعَلْنَا رُحَمَاءَ بَيْنَنَا، أَشِدَّاءَ عَلَى الظُّلْمِ وَالْعُدْوَانِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ، إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ .فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ، وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

اَقِمِ الصَّلَاةَ.

Penutup

Kumpulan naskah khutbah ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan. Kegelisahan atas realitas umat yang terus bergerak menghadapi tantangan zaman—kerusakan lingkungan, krisis kemanusiaan, kegamangan iman di perantauan, hingga tarik-menarik antara pemurnian akidah dan perawatan tradisi. Dan harapan bahwa mimbar Jum'at tetap menjadi ruang strategis untuk menyalakan kesadaran, menumbuhkan kepedulian, serta merawat nilai-nilai Islam yang membumi dan membebaskan.

Setiap khutbah dalam buku ini merepresentasikan suara dan pengalaman para khatib yang hidup di tengah masyarakat: pendidik, pengasuh panti, pegiat literasi, dan penggerak dakwah. Dari masjid, pesantren, panti asuhan, hingga isu global seperti Palestina, khutbah-khutbah ini mengajak kita melihat Islam bukan sekadar sebagai ajaran ritual, tetapi sebagai panduan

etis dalam merawat manusia, lingkungan, dan peradaban.

Semoga buku ini tidak berhenti sebagai bacaan, tetapi menjadi teman refleksi bagi para khatib, pengurus masjid, dan jamaah. Menjadi pengingat bahwa Ramadhan adalah momentum memakmurkan masjid sekaligus memakmurkan kehidupan; bahwa iman harus dijaga di mana pun kita berada; bahwa tauhid yang murni tidak meniadakan kearifan lokal; dan bahwa keberpihakan pada kemanusiaan dan kelestarian alam adalah bagian dari tanggung jawab keislaman.

Akhirnya, kami berharap kumpulan khutbah ini dapat memberi kontribusi kecil namun bermakna bagi dakwah yang mencerahkan, menenangkan, dan menggerakkan. Semoga setiap kata yang tersampaikan dari mimbar menjadi amal jariyah bagi para penulisnya, serta menjadi cahaya yang menuntun umat menuju keshalihan personal dan sosial.

Alfuwisdom Publishing

Alfuwisdom Publishing adalah sebuah gerakan literasi yang hadir untuk membangun budaya membaca, menulis, dan berdiskusi secara hidup dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Lebih dari sekadar penerbit buku, kami berikhtiyar menjelma nenjadi ruang kolaboratif yang menaungi berbagai inisiatif literasi—mulai dari penerbitan buku berkualitas, pengadaan buku perpustakaan yang mudah diakses, hingga penyelenggaraan pelatihan literasi yang menyasar kalangan akademisi, mahasiswa, dan komunitas literasi. Rangkaian gerakan ini ditopang dalam badan usaha yang berlandasakan hukum **CV. Alfuwisdom Mitra Prima** beralamat Piyungan, Bantul, DIY. (2025).

Mempunyai visi menjadi pusat penggerak budaya literasi, Alfuwisdom berkomitmen menghadirkan layanan yang profesional, transparan, dan bersahabat bagi siapa saja yang ingin menerbitkan karya dan mengembangkan kapasitas literasinya. Kami percaya bahwa literasi bukan hanya soal

membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut cara berpikir, berinteraksi, dan berkontribusi secara cerdas dalam membangun masyarat baru di masa depan.

Mengusung semangat ***"Living Literacy!"***, kami meyakini bahwa literasi harus menjadi bagian dari hidup itu sendiri— sebuah gaya hidup yang bernapas dalam aktivitas harian, dari ruang kelas hingga ruang diskusi publik. Oleh karena itu, kami membuka diri untuk membangun jejaring kolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan, organisasi literasi, komunitas baca, dan individu yang memiliki visi serupa, demi menyemai semangat literasi di berbagai lini kehidupan masyarakat.

Mari bergabung bersama kami, menjadi bagian dari semangat mrnghidupi Literasi. Kunjungi kami melalui situs: www.alfuwisdom.com Instagram: @alfuwisdom_publishing WhatsApp: 081329831533

CV. Alfuwisdom Mitra Prima

ALFUWISDOM
LIVING LITERACY!